



Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak melalui Kegiatan Layanan Informasi

Ananda Maha Putri¹, Vera Sriwahyuningsih^{1,*}, Mufadhal Barseli¹

¹Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Padang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 16 Juni 2025

Revisi: 20 Juni 2025

Diterima: 25 Juni 2025

Diterbitkan: 30 Juni 2025

Kata Kunci

Bimbingan, Konseling, Kekerasan seksual, Layanan informasi, Pencegahan

Correspondence

E-mail:

verasriwahyuningsih@upiptk.ac.id*

A B S T R A K

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi yang bertujuan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kerumutan untuk memberikan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual melalui layanan informasi dalam bimbingan dan konseling. Metode pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan siswa, pemberian materi secara klasikal, serta sesi tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap risiko dan cara pencegahan kekerasan seksual. Kegiatan ini juga mendorong keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan seks yang sehat. Dengan demikian, PKM ini berdampak positif dalam meningkatkan kesadaran kolektif terhadap perlindungan anak dari kekerasan seksual.

Abstract

Community Service (PKM) is part of the Tridharma of Higher Education that aims to contribute directly to society. This activity was conducted at SMP Negeri 1 Kerumutan to provide education on preventing sexual violence through informational services in guidance and counseling. The implementation method included needs analysis, classical delivery of materials, and interactive discussion sessions. The results showed an increased understanding among students regarding the risks and prevention of sexual violence. This initiative also encouraged active involvement of teachers and parents in promoting healthy sex education. Overall, this PKM program had a positive impact on raising collective awareness about child protection from sexual violence.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan seksual, merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis anak. Dalam terminologi internasional, kekerasan terhadap anak dikenal dengan istilah child abuse and neglect, yang awalnya berkembang dalam dunia medis. WHO mendefinisikan kekerasan sebagai penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan, baik berupa ancaman maupun tindakan nyata, yang dapat mengakibatkan cedera, trauma, kerugian psikologis, bahkan kematian [1].

Media massa di Indonesia hampir setiap hari menampilkan berita mengenai kekerasan terhadap anak. Data Komnas Perlindungan Anak menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku kekerasan seksual adalah orang-orang terdekat korban, seperti orang tua, guru, dan kerabat [2]. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mencatat bahwa 48,7% kasus kekerasan seksual terhadap anak terjadi di rumah, tempat yang seharusnya menjadi lingkungan paling aman bagi mereka [3].

Anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan kelompok usia paling rentan terhadap kekerasan seksual [4]. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan konsep diri, hubungan sosial, dan tanggung jawab terhadap perilaku mereka [5]. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, anak usia sekolah berada pada fase "*industry vs inferiority*", di mana keberhasilan pembelajaran sosial dan pengetahuan praktis menjadi dasar penting dalam membentuk identitas yang sehat [6]. Oleh karena itu, intervensi edukatif seperti pendidikan seks yang sesuai usia sangat diperlukan sebagai langkah preventif terhadap kekerasan seksual.

Wulandari dan Suteja [7] mengemukakan bahwa trauma akibat kekerasan seksual dapat berupa pengkhianatan kepercayaan (*betrayal*), trauma seksual, ketidakberdayaan (*powerlessness*), dan stigmatisasi. Kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan mental dan emosional anak, bahkan berdampak hingga usia dewasa.

Pendidikan seks merupakan pendekatan penting dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. Sayangnya, banyak anak belum memperoleh informasi yang tepat mengenai tubuh, batasan fisik, dan hubungan sosial. Dalam kerangka ini, peran bimbingan dan konseling menjadi sangat penting, khususnya melalui layanan informasi. Menurut Prayitno, layanan informasi memungkinkan siswa menerima dan memahami informasi relevan untuk pengembangan diri dan pengambilan keputusan [8]. Layanan ini dapat diberikan secara klasikal dan menyeluruh kepada seluruh siswa.

Gysbers dan Henderson juga menegaskan bahwa dalam pendekatan *Developmental Guidance*, layanan informasi berperan penting dalam membekali siswa dengan keterampilan pribadi, sosial, akademik, dan karier sejak usia dini [9]. Dengan demikian, penyuluhan yang terstruktur dalam bimbingan dan konseling dapat menjadi intervensi strategis dalam upaya perlindungan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim Pengabdian Kepada Masyarakat melaksanakan kegiatan bertajuk "Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak melalui Kegiatan Layanan Informasi di SMP Negeri 1 Kerumutan". Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui pendekatan layanan informasi dalam bimbingan dan konseling.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan analisis, pendidikan, dan sosialisasi pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kerumutan.

2.1. Metode Analisis

Analisis dilakukan untuk menggali kondisi dan kebutuhan peserta didik terkait pemahaman mereka terhadap kekerasan seksual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, termasuk sebab-musabab dan duduk perkaranya. Lebih lanjut, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami konteks sosial yang dialami peserta. Meleong menyatakan bahwa analisis kualitatif bersifat deskriptif dengan penekanan pada proses dan makna dari perspektif subjek [1]. Landasan teori digunakan sebagai panduan untuk memfokuskan kegiatan dan mengevaluasi hasil intervensi secara kontekstual.

2.2. Metode Pendidikan

Kegiatan pendidikan dilakukan dalam bentuk penyampaian materi secara klasikal di dalam kelas. Materi difokuskan pada pencegahan kekerasan seksual melalui layanan informasi bimbingan dan konseling. Selain penyampaian materi, kegiatan dilengkapi dengan sesi diskusi terbuka dan tanya jawab, untuk mendorong partisipasi aktif siswa dan memastikan pemahaman terhadap isi materi. Kegiatan ini bersifat edukatif dan preventif serta bertujuan membentuk kesadaran siswa mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual.

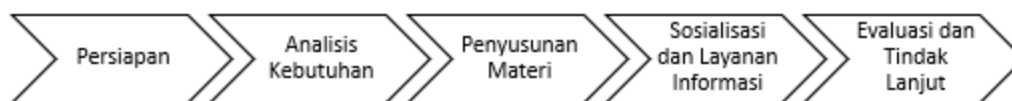
2.3. Metode Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dari pendidikan. Adapun langkah-langkah dalam metode sosialisasi meliputi:

1. Penyampaian informasi secara interaktif terkait pencegahan kekerasan seksual
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan pendapat
3. Menyediakan media edukatif seperti poster, modul, dan video singkat sebagai penguat materi
4. Memberikan contoh-contoh konkret situasi yang berisiko serta strategi proteksi diri

2.4. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Untuk memperjelas tahapan kegiatan PKM ini, berikut adalah bagan alur pelaksanaan:



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 20–21 Mei 2025 di SMP Negeri 1 Kerumutan. Kegiatan berjalan dengan tertib, lancar, dan kondusif. PKM ini merupakan implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan layanan informasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Tema kegiatan “Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak melalui Kegiatan Layanan Informasi di SMP Negeri 1 Kerumutan” dipilih berdasarkan kebutuhan mitra terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual. Permasalahan yang dihadapi mitra mencakup kurangnya kesadaran siswa terhadap bahaya kekerasan seksual serta rendahnya partisipasi aktif dalam pembelajaran kelompok.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, kegiatan PKM ini memberikan dampak positif yang signifikan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik. Peningkatan terlihat dalam keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, kemampuan bekerjasama dalam kelompok, serta meningkatnya empati dan solidaritas antarsiswa. Hal ini sejalan dengan tujuan layanan informasi dalam bimbingan konseling, yaitu memberikan wawasan yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa secara preventif [1].

Menurut Yusuf [2], layanan informasi dalam bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa memahami informasi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dalam konteks ini, isu kekerasan seksual yang sebelumnya dianggap tabu menjadi lebih terbuka untuk dibahas secara edukatif. Metode yang digunakan dalam PKM ini, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan berbagi pengalaman, terbukti mampu membangun kepercayaan diri dan kemampuan coping siswa dalam menghadapi situasi berisiko.

Dampak tidak langsung dari kegiatan ini adalah, Guru mulai memasukkan topik kekerasan seksual dalam materi pembelajaran tematik, Orang tua menyampaikan apresiasi melalui komunikasi sekolah, Sekolah mengusulkan kegiatan lanjutan berupa pelatihan bagi guru dalam menangani isu kekerasan.

Lebih jauh, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan perilaku yang positif. Sebelum mengikuti kegiatan, beberapa siswa merasa kurang termotivasi dalam belajar dan enggan berinteraksi dalam kelompok. Setelah kegiatan, mereka menunjukkan antusiasme, kesediaan untuk berbagi pengalaman, serta keaktifan dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis layanan informasi mampu meningkatkan kesadaran sekaligus keterampilan sosial siswa secara menyeluruh.

Dari keseluruhan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan informasi sebagai pendekatan dalam pencegahan kekerasan seksual memberikan dampak yang konstruktif. Tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan budaya protektif di lingkungan sekolah.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kerumutan dengan tema “Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak melalui Kegiatan Layanan Informasi” telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta didik. Layanan informasi yang diberikan berhasil menarik perhatian siswa, membangkitkan antusiasme, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga diri dari kekerasan seksual. Peserta didik menunjukkan perubahan dalam sikap dan perilaku, terutama dalam hal keberanian untuk mengungkapkan pendapat, berdiskusi dalam kelompok, serta menunjukkan empati terhadap sesama. Kegiatan ini juga berhasil membuka ruang diskusi yang sebelumnya dianggap tabu, seperti perlindungan tubuh, batasan fisik, dan hak anak untuk merasa aman. Dari pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan edukatif melalui layanan informasi dalam bimbingan dan konseling efektif untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan protektif siswa terhadap risiko kekerasan seksual. Program ini tidak hanya memberi dampak individu pada peserta, tetapi juga membangun kesadaran kolektif di lingkungan sekolah, termasuk keterlibatan guru dan orang tua. Ke depan, program ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pelatihan guru dan integrasi materi perlindungan anak dalam kurikulum tematik, guna memperkuat budaya sekolah yang aman dan ramah anak.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada pihak sekolah yang telah bersedia memfasilitasi kegiatan PKM ini. Terima kasih kepada semua tim yang ikut bekerja sama menyukseskan acara PKM ini dan membantu dalam pembuatan artikel ini. Tidak lupa Tim PKM juga mengucapkan terima kasih kepada pihak jurnal yang telah meluluskan artikel ini untuk layak publis di jurnal ini.

Daftar Pustaka

- [1] L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- [2] S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- [3] Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, Padang: UNP Press, 2012.
- [4] R. Wulandari and J. Suteja, “Efek Psikologis Kekerasan Seksual pada Anak,” *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, vol. 7, no. 1, pp. 45–52, 2019.
- [5] Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), “Kasus Kekerasan Seksual Berdasarkan Usia Anak,” IDAI, Jakarta, 2014.
- [6] Komnas Perlindungan Anak, “Laporan Tahunan Kekerasan Seksual Terhadap Anak,” Jakarta, 2022.
- [7] M. M. Wong, “The Impact of Sexual Abuse on Children,” *Journal of Child Psychology*, vol. 45, no. 2, pp. 113–120, 2008.
- [8] E. H. Erikson, *Childhood and Society*, New York: W.W. Norton & Company, 1963.
- [9] N. C. Gysbers and P. Henderson, *Developing and Managing Your School Guidance Program, 4th ed.*, Alexandria, VA: American Counseling Association, 2012.